

## GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SEKSUAL PADA SISWA KELAS 8 SMP X JAKARTA

Viviani Lim<sup>1</sup>, Agatha Lidya Lianto<sup>2</sup>, Olivia Grace Hungsie<sup>3</sup>, Zefanya Tesalonika Queen  
Walangitan<sup>4</sup> & Monika<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: viviani.705200071@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: agatha.705200094@stu.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: olivia.705200138@stu.untar.ac.id

<sup>4</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: zefanya.705200087@stu.untar.ac.id

<sup>5</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: monika@fpsi.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Physical, psychological and intellectual development of adolescents is a rapid development. Teenagers still do not fully understand sex education, especially regarding healthy sexual knowledge and attitudes. If not addressed, it will have an impact on premarital sex, premarital pregnancies, and even sexually transmitted diseases. This research uses quantitative descriptive methods, aimed at eighth grade students and students in SMP X with ages ranging from 13-15 years. This research took 142 active respondents, 57% women and 43% men. This research uses the Adolescent Sexual Behavior and Measurement with Questionnaire questionnaire. This research uses two of the three dimensions of the questionnaire, namely the knowledge dimension with 15 items and the attitude dimension with 15 items. Several questionnaire statement items were invalid so items were discarded and reliability tested. Descriptive tests show that respondents have high scores on both dimensions. Next, we carried out a frequency distribution test with the results that 124 respondents (87.3%) had high knowledge about sexual behavior and 93 respondents (65.5%) had high attitude results towards sexual behavior. Thus, educational programs related to sexual education are needed to overcome the rate of juvenile sexual delinquency.*

**Keywords:** Sexual knowledge, sexual attitude, sexual education, adolescent, junior high school

### ABSTRAK

Perkembangan fisik, psikologis dan intelektual remaja merupakan perkembangan yang pesat. Remaja masih belum sepenuhnya memahami pendidikan seks, terutama mengenai pengetahuan dan sikap seksual yang sehat. Apabila tidak diatasi, maka akan berdampak pada terjadinya seks pranikah, kehamilan diluar nikah, bahkan penyakit menular seksual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, ditujukan bagi para siswa dan siswi di SMP X kelas delapan dengan usia kisaran 13-15 tahun. Penelitian ini mengambil 142 responden aktif, 57% perempuan dan 43% laki-laki. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Adolescent Sexual Behavior and Measurement with Questionary*, penelitian ini menggunakan dua dari tiga dimensi kuesioner yaitu dimensi pengetahuan dengan 15 item dan dimensi sikap dengan 15 item. Beberapa item pernyataan kuesioner tidak valid sehingga dilakukan pembuangan item dan menguji reliabilitas. Uji deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki nilai tinggi pada kedua dimensi. Selanjutnya melakukan uji distribusi frekuensi dengan hasil 124 responden (87.3%) memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai perilaku seksual serta 93 responden (65.5%) memiliki hasil sikap yang tinggi terhadap perilaku seksual. Dengan demikian, program edukasi terkait pendidikan seksual diperlukan untuk mengatasi angka kenakalan seksual remaja.

**Kata Kunci:** Pengetahuan seksual, sikap seksual, pendidikan seksual, remaja, sekolah menengah pertama

## 1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode perkembangan seorang individu akan mengalami transformasi dari masa anak-anak ke dewasa yang pada masa tersebut akan merasakan perubahan secara fisik, emosi, dan perilaku (Prihatiningsih et al., 2020). Berdasarkan pengelompokan usia WHO (2021) remaja berusia 10-19 tahun. Pada masa ini juga remaja akan mengalami pubertas, yang akan mempengaruhi dorongan seksual karena berfungsinya hormon-hormon seksual (Ramadhani &

Arifin, 2019). Hal yang membuat cemas adalah adanya perilaku kenakalan seksual yang dibuat oleh remaja (Yayan et al., 2016).

Beberapa faktor penyebab kenakalan seksual remaja yaitu dari lingkungan keluarga dan pergaulannya, selain itu perkembangan teknologi juga berpengaruh dalam tingkah laku seks bebas pada remaja (Prasasti, 2017). Apabila tidak diatasi, maka akan berdampak pada terjadinya seks pranikah, kehamilan diluar nikah, bahkan penyakit menular seksual (Kothari et al., 2012). Fenomena seksual pranikah di Indonesia semakin mengkhawatirkan, berdasarkan data dari hasil survei Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) dikutip oleh Nurmaguphita melaporkan ada 32% remaja yang berusia 14-18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta) sudah melakukan hubungan seksual. Selain itu, survei menyatakan bahwa 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, dan beberapa diantaranya pernah melakukan aborsi (Novita dalam Yundelfa & Nurhaliza, 2018).

*National Child Traumatic Stress Network (NCTSN)* (2009) menyatakan bahwa hanya karena suatu tindakan dianggap tabu, bukan berarti harus diabaikan. Informasi harus diajarkan kepada kaum muda, mengingatkan mereka tentang batasan yang membutuhkan perhatian khusus. Contohnya, orang tua dapat mengajari remaja bahwa tidak apa-apa untuk tertarik pada tubuh orang lain, tetapi ada beberapa bagian pribadi yang harus dirahasiakan dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Remaja dengan informasi yang kurang tentang pendidikan seks berpeluang 15.103 kali lebih besar untuk melakukan seks tidak aman di luar nikah dibandingkan remaja dengan informasi yang baik tentang pendidikan seks (Fadhilah, 2013).

*Sex education* atau pendidikan seksual merupakan suatu edukasi yang di dalamnya membahas mengenai segala hal yang memiliki keterkaitan dengan alat reproduksi manusia, yaitu jenis kelamin baik wanita maupun pria. Pendidikan seksual bukan hanya membahas mengenai aspek biologis atau anatomi, tetapi juga membahas mengenai aspek psikologis dan emosionalnya (Safita, 2013). Tujuan pendidikan seksual yaitu mengajarkan sikap emosional yang sehat terhadap topik seksual dan membimbing remaja agar dapat bertumbuh dengan tanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya (Gunarso, 2002). Utomo dan McDonald (2009) menyatakan bahwa program pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi di Indonesia belum komprehensif. Penelitian Pakasi dan Kartikawati (2013) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas penting untuk diajarkan, namun masih terdapat anggapan bahwa pendidikan ini tabu bila dibicarakan secara publik, karena terdapat kekhawatiran bahwa pendidikan seksual ini dapat membuat remaja penasaran dan mendorong mereka untuk melakukan seks pranikah.

Peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi di SMP X Jakarta. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, terdapat kasus seorang siswa yang melakukan tindakan tidak pantas di lingkungan kelas. Siswa tersebut melakukan tindakan pelecehan seksual dengan menyentuh seorang siswi tanpa izin. Selain itu, belum ada pendidikan formal mengenai perilaku seksual kepada siswa-siswi SMP X. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan pendidikan seksual pada remaja agar mereka terhindarkan dari perilaku dan pergaulan yang tidak sehat. Memberikan pendidikan tentang perilaku seks pada remaja dapat dimulai dari mengubah persepsi mereka mengenai seks. Menentukan persepsi yang tepat sangat penting agar remaja dapat menafsirkan sikap dan perilaku yang baik sehingga terhindar dari seks pranikah, penyakit menular seksual, dan kehamilan diluar nikah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan melibatkan partisipan dari populasi para siswa dan siswi di SMP X yang masih duduk pada bangku kelas 8 (delapan) atau SMP 2 dengan kriteria: a) siswa/i yang

sedang berada pada bangku kelas 8; b) usia berkisaran 13-15 tahun. Penelitian ini mengambil 142 responden aktif yang merupakan siswa SMP X. Dengan hasil pembagian responden 57% perempuan dan 43% laki-laki.

**Tabel 1**

*Jenis Kelamin*

Variabel	Persentase (%)	Informasi
Jenis Kelamin	57	Perempuan
	43	Laki-laki

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja SMP X Jakarta. Pada penelitian ini diambil jumlah 142 orang sebagai sampel penelitian dengan pembagian 81 siswi dan 61 siswa dari kelas VIII SMP X Jakarta. Hasil dari pengolahan data penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk melihat hasil deskriptif dari karakteristik kedua variabel yaitu pengetahuan dan sikap yang diteliti.

Prosedur penelitian diterapkan dengan disembarkannya kuesioner kepada para responden secara online yang diisi oleh responden menggunakan telepon genggamnya masing-masing. Penelitian ini mengambil populasi yaitu siswa/I SMP X Jakarta kelas VIII dengan jumlah 216 orang. Sebelum para responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan kuesioner, responden diminta untuk mengisi *informed consent* terlebih dahulu dan jika sudah disetujui maka akan dilanjutkan langsung untuk mengisi *Adolescent Sexual Behavior and Measurement with Questionary* (Muflih & Erwanto, 2017). Item kuesioner diambil dari jurnal yang ditulis oleh Muflih & Syafitri (2018) dengan pembagian dimensi 1 pengetahuan 15 item, dimensi 2 sikap 15 item. Pada dimensi 1 yaitu pengetahuan berjumlah 15 item menggunakan skala Guttman, dengan 2 pilihan jawaban yaitu “benar” dan “salah”. Jawaban “benar” akan diberikan poin 1 dan jawaban “salah” mendapatkan poin 0.

Dimensi 2 yaitu sikap dengan 15 item menggunakan skala Likert dengan penjelasan sebagai berikut; Sangat Setuju 4 poin, Setuju 3 poin, Tidak Setuju 2 poin, dan Sangat Tidak Setuju 1 poin. Dan diterapkan pula pada item negatif. Setiap instrumen kuesioner telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk melihat perbandingan nilai  $r$  hitung dari uji statistik pearson dengan  $r$  tabel. Hasil  $r$  hitung=0.732 <  $r$  tabel (142 responden)=0.1637 berarti beberapa item pernyataan pada kuesioner tidak valid sehingga dilakukan pembuangan item dan dilanjutkan dengan uji reliabilitas *cronbach alpha*. Uji reliabilitas dilakukan secara terpisah per dimensi. Hasil dimensi satu yaitu pengetahuan menunjukkan *cronbach alpha*=0.642 dengan jumlah akhir item adalah 9. Dimensi dua yaitu sikap menunjukkan *cronbach alpha*=0.675 dengan jumlah akhir item adalah 15.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat gambaran pengetahuan dan sikap siswa SMP X Jakarta, peneliti melakukan uji deskriptif yang menghasilkan distribusi frekuensi. Penelitian melibatkan 142 sampel dari populasi siswa kelas 8 SMP X yang berjumlah 216 orang. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2. Pada dimensi pengetahuan, lebih dari setengah (87.3%) atau setara 124 remaja yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Pada dimensi sikap, lebih dari separuh (65.5%) atau setara 93 responden memiliki hasil sikap yang tinggi.

**Tabel 2**

*Hasil Analisis distribusi frekuensi*

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Pengetahuan Remaja</b>		
Tinggi	124	87.3
Sedang	7	4.9
Rendah	11	7.7
<b>Sikap Remaja</b>		
Tinggi	93	65.5
Sedang	41	28.9
Rendah	8	5.6

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, dapat dilihat bahwa lebih dari setengah (87.3%) remaja yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai perilaku seksual. Hasil ini selaras dengan survei yang telah dilakukan, hasil survei menyatakan bahwa sebagian besar (57,5%) perilaku seksual pranikah yang dilakukan didasari oleh rasa keingintahuan oleh remaja itu sendiri (DepKes RI, 2015 dalam Iit & Katharina, 2019). Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami (Mubarok, 2011 dalam Indrawati et al., 2016).

Pada dimensi perilaku, kategorisasi tinggi menunjukkan semakin tinggi pengetahuan mengenai perilaku seksual. Kategorisasi rendah menunjukkan semakin rendah pengetahuan mengenai perilaku seksual. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan mayoritas responden atau siswa SMPX Jakarta memiliki pengetahuan mengenai perilaku seksual yang tinggi. Penelitian terdahulu oleh Yundelfa dan Nurhaliza (2019) dengan melibatkan 77 responden, menunjukkan hasil yang serupa. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengetahuan dengan jumlah 52 responden (67.5%) memiliki hasil pengetahuan yang tinggi terhadap perilaku seksual. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012) dengan total responden sebanyak 30 responden menyatakan bahwa pengetahuan perilaku seksual remaja juga baik dengan jumlah 14 responden (46.7%).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh tentang sikap remaja mengenai perilaku seksual, lebih dari separuh (65.5%) responden memiliki hasil sikap yang tinggi dengan total sebanyak 93 responden. Sikap yang utuh dipengaruhi oleh pengetahuan, berpikir, dan keyakinan serta emosi dan memegang peranan yang penting dalam pembentukan sikap (Notoatmodjo, 2012 dalam Indrawati et al., 2016). Dengan demikian, gambaran sikap mengenai perilaku seksual pranikah yang tinggi dipengaruhi juga dengan pengetahuan, pikiran, keyakinan serta emosi yang terlibat.

Pada dimensi sikap, semakin banyak kuantitas responden yang memasuki kategori tinggi menunjukkan bahwa semakin responden menunjukkan sikap positif atau sikap yang bijak dalam menanggapi perilaku seksual. Hasil penelitian pada SMPX menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif atau kurang terpapar perilaku seksual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yundelfa dan Nurhaliza (2019) menyatakan hasil penelitian yaitu sikap remaja tentang perilaku seksual adalah positif dengan total 47 responden (61%). Penelitian dengan topik pembahasan yang serupa juga menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu sikap remaja tidak mendukung atau dapat diartikan positif dengan jumlah 18 responden (60%) pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2012).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dengan total responden 142 orang menunjukkan bahwa terdapat 124 responden (87.3%) memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai perilaku seksual remaja di SMP X Jakarta kelas VIII serta 93 responden (65.5%) mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku seksual. Dengan hasil pengetahuan dan sikap mengenai perilaku seksual yang tinggi, tidak menutup kemungkinan kenakalan seksual remaja tetap terjadi, sehingga sebaiknya pihak sekolah tetap menerapkan adanya pembelajaran dan program edukasi tentang perilaku seksual. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pendidikan seksual bertujuan untuk mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab saat berkembang menuju dewasa. Program dan edukasi terkait pendidikan seksual diharapkan dapat mengatasi angka kenakalan seksual remaja yang terjadi sehingga meresahkan masyarakat. Remaja adalah penerus bangsa, sehingga selayaknya diajarkan untuk bertanggung jawab dalam berkembang termasuk kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMPN X Jakarta atas terselenggaranya kegiatan seminar dan penelitian ini dengan baik. Selain itu, tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi UNTAR atas dukungannya dalam pelaksanaan Program MBKM Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan.

#### REFERENSI

- Abduh, M., Wulandari, M, D. (2016). Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 403-411.
- Agustang, A., et al. (2021). Masalah pendidikan di Indonesia.
- Amir, A. A., Fitri, R., Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazana Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 111-116. <http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>.
- Badan Pusat Statistik. (2012, Mei 28). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012 kesehatan reproduksi remaja*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/news/2012/05/28/6/survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia-2012--scki12-.html>.
- De Haas, B., & Hutter, I. (2020). Teachers' professional identities in the context of school-based sexuality education in Uganda—a qualitative study. *Health education research*, 35(6), 553-563. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa044>.
- Fadhilah, N. (2013). Terbatasnya pengetahuan tentang seksualitas mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja smu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(4), 1-8. <https://doi.org/10.35952/jik.v2i4.59>.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Fitriana, N. G. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa smk xx Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.56772/jkk.v3i1.37>.
- Haryatno, D., Gunarso, P., Subarudi, R., & Mc Dicken, K. (2002). Nature conservation and forest rehabilitation: Indonesia strategy to achieve sustainable forest management. *Policy brief for the Ministry of Forestry*.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 25-34. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7502>.

- Indrawati, N. D., Damayanti, F. N., & Nurjanah, S. (2016). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil resiko tinggi dengan penyuluhan berbasis media. In *Prosiding Seminar nasional & Internasional 1*(1). [jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2106](http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2106)
- Katharina, T., & Iit, K. (2019). Hubungan pengetahuan tentang seksualitas dan implikasinya pada remaja di smp adisucipto kabupaten kubu raya tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(1).<https://www.neliti.com/id/publications/326879/hubungan-pengetahuan-tentang-seksualitas-dan-implikasinya-pada-remaja-di-smp-adi>.
- Kothari, M. T., Wang, S., Head, S. K., & Abderrahim, N. (2012). *Trends in adolescent reproductive and sexual behaviors. dhs comparative reports no. 29*. ICF International.
- Munirah. (2015). Sistem pendidikan di Indonesia: Antara keinginan dan realita. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233-245. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/879>.
- Ninawati, M., Handayani, S. L. (2018). Pengaruh pendidikan seksual dalam pembelajaran terhadap perilaku kekerasan seksual siswa kelas vi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(2), 2017-223. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>
- Pakasi, T. D., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di sma. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 28-45. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110/109>.
- Prihatiningsih, D., Devhy, N. L. P., Purwanti, I. S., Bintari, N. W. D., & Widana, A. G. O. (2020). Penyuluhan bahaya rokok untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak buruk rokok bagi kesehatan di smp tawwakal Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.67>.
- Ramadhani, A., & Arifin, M. (2019). Pengaruh Sikap terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di Kota Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v8i1.888>.
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3), 32-40.
- Utomo, I. D., McDonald, P. (2009). *Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. Studies in Family Planning Journal*, 40(2). <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2009.00196.x>.
- WHO. (2021). *Adolescent health in the South-East Asia Region*. WHO. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>.
- Yayan, M., Yuniarrahmah, E., & Anward, H. H. (2017). Gambaran regulasi diri dan perilaku kenakalan seksual pada remaja di Batulicin. *Jurnal Ecopsy*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v3i2.2653>.
- Yundelfa, M., & Nurhaliza. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11(1), 128-135. <https://doi.org/10.36729/bi.v11i1.876>.